

### **BAB III**

## **TEMUAN DATA DAN ANALISIS**

### **3.1 Ungkapan yang Menggunakan Nama-Nama Hewan**

Sengaja atau tidak, ternyata kita (baca:manusia) sering mengorbankan hewan-hewan untuk bermacam-macam ungkapan. Diantara ungkapan-ungkapan itu ada yang dapat diklasifikasikan sebagai ungkapan berdasarkan kemiripan sifat objek tetapi ada pula yang tidak. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menguak makna yang terdapat dalam ungkapan tersebut.

#### **3.1.1 Buaya**

Kata Buaya sebagai simbol dari referen memiliki makna sebagai binatang merangkak (reptil) yang bertubuh dan berekor panjang serta berkulit keras, biasanya hidup di kali atau muara (Poerwadarminta,1984:156). Dari hanya memiliki satu

acuan dengan satu makna tertentu yang merupakan makna denotatifnya, akhirnya kata buaya mengalami beberapa perubahan dalam acuannya sehingga terbentuklah makna-makna lain yang merupakan makna konotatif dari kata-kata tersebut.

Penyebab terjadinya perubahan-perubahan itu adalah karena nama buaya dipergunakan dalam pembentukan ungkapan-ungkapan yang bersifat metaforis maupun idiomatis bersama kata-kata lain. Oleh sebab itu metafora-metafora maupun idiom-idiom tersebut acuan kata buaya menjadi berubah. Dari acuan asalnya sehingga maknanyapun berubah.

Dalam bahasa Indonesia terdapat lima jenis ungkapan berbentuk frase yang menggunakan kata buaya. Adapun yang menjadi landasan utama digunakannya kata tersebut dalam pembentukan ungkapan-ungkapan adalah karena buaya dianggap memiliki kesamaan baik dalam hal ciri-ciri fisik maupun sifatnya dengan benda-benda atau hal-hal yang dilambangkannya. Analisis- analisis yang dilakukan tersebut adalah sebagai berikut :

#### **3.1.1.1 Buaya Darat**

Darat memiliki makna tanah yang tidak tertutup air (sebagai lawan laut atau air). Ungkapan buaya darat memiliki makna laki-laki yang gemar berganti-ganti pasangan wanita.

Buaya adalah reptilia yang dapat hidup di dua alam, meskipun habitat sebenarnya adalah di perairan, tetapi buaya juga sering terlihat mendarat untuk

berjemur atau tengkurap. Karena sifatnya yang suka berpindah-pindah dari habitat aslinya itulah, buaya lantas perumpamaan sebagai sosok lelaki yang suka berganti-ganti pasangan wanita.

Makna ungkapan buaya sebagai sosok lelaki yang suka berganti-ganti pasangan dapat dilihat pada kalimat berikut :

- (1) Jangan percaya pada rayuan Adhi, dia itu buaya darat lho !
- (2) Dasar buaya darat ! dimana-mana punya pacar wanita.

### **3.1.1.2 Airmata Buaya**

Airmata buaya adalah ungkapan yang bermakna pura-pura bersedih. Airmata sendiri merupakan manifestasi konkret dari ekspresi kesedihan.

Buaya yang memiliki dua dunia digambarkan sebagai makhluk yang dapat menyesuaikan diri terhadap situasi dan keadaan alamnya, misalnya di dalam air buaya dapat berenang-renang dengan lincahnya seolah-olah ia seekor ikan yang berhabitat di perairan, tetapi jika ia di darat, ia merayap-rayap bagaikan seekor cicak yang berhabitat di darat, membuat orang bingung dimanakah habitat buaya yang sebenarnya.

Keadaan seperti ini digambarkan sebagai keadaan sifat seseorang yang tidak dapat diterka. Ungkapan yang memadukan kata airmata dengan kata buaya semakin menkonkritkan pendapat masyarakat bahwa airmata buaya adalah perwujudan dari keadaan atau situasi sedih yang tidak dapat diterka seperti halnya sifat yang melekat

pada diri buaya. Kalimat berikut lebih menegaskan makna ungkapan airmata buaya sebagai manifestasi pura-pura sedih.

Misal :

(3) Jangan terkecoh dengan airmata buayanya, dia hanya ingin memancing emosimu.

### 3.1.1.3 Buaya Buntung

Dalam bahasa Indonesia ditemukan ungkapan buaya buntung yang menggambarkan ciri dan sifat buaya. Kata buntung itu sendiri maksudnya adalah putus (terpotong dsb) kaki, tangan, ekor dsb (Poerwadarminta,1984:168). Buaya adalah binatang yang dikenal memiliki ekor berbahaya yang bentuknya mirip gada lengkap dengan duri-durinya yang runcing dan tajam. Ekor buaya adalah alat utamanya untuk berenang sekaligus sebagai senjata ampuhnya memukul musuh.

Bisa dibayangkan jika seekor buaya tidak memiliki ekor (buntung) tentunya ia tidak dapat lagi melumpuhkan musuhnya. Tetapi ia masih bisa menakut-nakuti musuhnya dengan sisa-sisa kegarangannya.

Dari alasan-alasan tersebut mungkin orang lantas membuat perumpamaan buaya buntung sebagai sosok lelaki yang suka menggoda atau mengganggu wanita, tetapi tindakannya itu tidak lebih dari sekedar menggoda saja.

Misal :

(4) Dasar buaya buntung, sudah tua masih suka menggoda gadis-gadis

#### **3.1.1.4 Lidah Buaya**

Ungkapan lidah buaya memiliki makna tanaman obat penyubur rambut. Kata buaya ini diambil karena bentuk dari tanaman tersebut mirip dengan ciri spesifik tubuh buaya terutama bentuk ekornya yang panjang meruncing dan banyak terdapat duri yang tajam disekujur tubuhnya. Berikut ini adalah contoh kalimat yang lebih memperjelas makna dari ungkapan lidah buaya.

(5) Gunakan daun lidah buaya untuk memelihara keindahan rambutmu

(6) Ternyata, daun lidah buaya adalah obat paling manjur untuk menyuburkan rambut

#### **3.1.1.5 Mulut Buaya**

Mulut adalah rongga atau lubang tempat gigi dan lidah. Mulut berfungsi sebagai alat ucap bagi manusia, dengan mulut manusia dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Mulut buaya memiliki makna orang yang suka merayu atau mengeluarkan kata-kata manis untuk menipu orang lain.

Bentuk mulut buaya yang besar dengan rahang dan giginya yang berbentuk kerucut tidak pernah dipergunakan untuk mengunyah makanan melainkan hanya

untuk menangkap dan memegang mangsanya karena sudah ada bagian khusus dalam perutnya yang bertugas untuk mengunyah makanan.

Ungkapan mulut buaya ini berusaha memadukan antara fungsi mulut manusia sebagai alat ucap dengan bentuk dan fungsi mulut pada buaya yang sesungguhnya sehingga akhirnya melahirkan makna yang baru. Untuk lebih jelasnya, terdapat dalam kalimat berikut :

(7) Jangan percaya pada setiap ucapannya, dia itu **bermulut buaya**.

### 3.1.2 Kucing

Kata kucing sebagai lambang referen yang memiliki makna sebagai binatang, yang menyerupai harimau kecil dan biasa dipelihara orang (Poerwadarminta,1984:531). Kata kucing ini pada mulanya hanya mengacu pada satu referen saja tetapi pada perkembangannya kemudian, kata tersebut banyak mengalami perubahan-perubahan pada makna maupun acuannya setelah ia bergabung dengan kata yang lain dalam membentuk ungkapan-ungkapan (berupa makna konotatif)

Seperti halnya ungkapan yang menggunakan kata buaya, maka yang menjadi dasar bagi penggunaan kata kucing dalam ungkapan-ungkapan itu adalah karena adanya kesamaan dalam hal ciri maupun sifat tertentu yang dimiliki kucing dan dianggap sama dengan hal-hal atau benda-benda yang dilambangkannya.

Penulis menemukan lima bentuk ungkapan yang menggunakan kata kucing dalam pembentukannya. Penganalisisan yang menggunakan kata kucing ini juga dilakukan dengan cara mengelompokkan ungkapan yang dianggap mengambil suatu ciri atau sifat tertentu dari kucing. Adapun penganalisisan tersebut adalah sebagai berikut:

### **3.1.2.1 Mata Kucing**

Mata merupakan alat pada tubuh (manusia dan hewan) dipakai untuk melihat. Kucing adalah hewan mamalia yang memiliki sepasang mata yang indah dan bagus. Dalam keadaan gelap, mata seekor kucing dapat melihat dengan baik, karena mata seekor kucing memiliki cahaya yang dapat memancar dalam kegelapan. Ungkapan mata kucing memiliki dua macam makna yaitu a) sebagai permata dan b) lampu hijau pada pesawat radio, mengenai makna yang pertama, a) batu permata adalah batu berwarna yang berharga. Batu ini selalu berkilauan jika ditimpa cahaya ataupun dalam gelap (Poerwadarminta,1984:1078). Jadi mata kucing digunakan sebagai bentuk komparasi antara batu permata dengan mata kucing yang sesungguhnya, karena keduanya dianggap memiliki kemiripan yang utama yaitu seolah dapat memancarkan cahaya sendiri. Mengenai makna kedua, b) lampu hijau pada radio memiliki ciri khas yakni selalu berkelap-kelip, cirinya yang berkelap-kelip inilah yang digunakan orang untuk membuat perumpamaan mata kucing sebagai bentuk kesamaan sifat yang mendasar.

Misalnya:

- (8) Cincinnya memiliki **mata kucing** yang bagus sekali.
- (9) Mengapa **mata kucing** radio itu tidak menyala sama sekali ?

### **3.1.2.2 Malu-Malu Kucing**

Malu-malu kucing adalah suatu bentuk ungkapan yang memiliki makna malu-malu tetapi menantikan. Gambaran malu-malu ini diwujudkan dalam sosok kucing karena kucing memiliki sifat malu-malu terutama ketika ia hendak mengambil atau mencuri sesuatu, Seekor kucing tidak pernah menampakkan keinginannya didepan manusia jika ia menginginkan sesuatu tetapi begitu lengah maka sang kucing pasti akan mengambil kesempatan tersebut, Misalnya seekor kucing yang melihat ikan asin di atas meja, ia akan diam dan duduk manis di kolong meja seolah tidak sedang lapar jika ada manusia yang mengawasinya tetapi begitu manusia lengah dan teledor sedikit, secepat kilat ia akan menyambar ikan asin tersebut. Berdasarkan karakter sifat kucing seperti inilah lalu terbentuklah ungkapan malu-malu kucing sebagai bentuk gambaran sifat malu-malu tetapi menantikan.

Misalnya:

- (11) Iis selalu **malu-malu kucing**, setiap kali didekati oleh lelaki

### 3.1.2.3 Kumis Kucing

Kumis adalah bulu diatas bibir atas (biasanya banyak terdapat pada pria). Kucing merupakan hewan mamalia yang juga memiliki kumis. Sama halnya dengan harimau. Kumis seekor kucing panjang menjuntai dan membatasi antara hidung dengan bibirnya

Ungkapan kumis kucing memiliki makna tumbuhan yang daunnya direbus untuk mengobati penyakit ginjal.

Ungkapan kumis kucing digunakan karena bentuk tumbuhan tersebut dianggap memiliki kesamaan bentuk fisik kumis (binatang) kucing.

Misalnya:

(12) Ternyata daun **kumis kucing** berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit ginjal

### 3.1.2.4 Lidah Kucing

Lidah adalah alat tubuh di dalam mulut yang dapat digerak-gerakkan dan gunanya untuk merasai, menjilat, dan berkata. Lidah kucing adalah bentuk ungkapan yang memiliki makna nama sebuah kue kering yang bentuknya bulat lonjong dan bentuk ini dianggap memiliki kemiripan terhadap bentuk asli dari lidah seekor kucing. Berikut ini adalah kalimat yang menyatakan ungkapan lidah kucing sebagai wujud dari kue kering

Misal :

(13) Setiap lebaran, ibu selalu membuat kue **lidah kucing** untuk hidangan bagi para tamu.

### **3.1.2.5 Ekor Kucing**

Selain ungkapan tersebut masih ada lagi ungkapan yang menggunakan kata kucing sebagai bentuk metafora yang bersifat objektif. Ekor kucing adalah sejenis nama tanaman obat. Karena bentuk tanamannya yang panjang menjuntai dan melambai-lambai itu dianggap memiliki kesamaan terhadap objek yang sesungguhnya yaitu ekor kucing yang sebenarnya.

Berdasarkan makna-makna tersebut dapat dilihat bahwa maksud dibentuknya ungkapan yang menggunakan kata kucing adalah untuk lebih merujuk pada kesamaan atau kemiripan bentuk objek terhadap hal atau benda yang dilambangkannya.

Misal :

(14) Tanaman **ekor kucing** adalah salah satu obat alternatif untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

### **3.1.3 Ayam**

Ayam adalah sejenis binatang yang termasuk bangsa unggas dan biasa ditanakkan orang (Poerwadarminta,1984:67). Sama halnya dengan buaya dan kucing. Kata ayam pada mulanya hanya mengacu pada satu referen saja. Namun

kemudian berubah setelah ia mendapat gabungan kata-kata yang lain dalam bentuk ungkapan (berupa makna konotatif).

Pada ungkapan ini, penulis menemukan delapan bentuk idiom atau metafora yang menggunakan kata ayam dalam pembentukan frasenya.

### **3.1.3.1 Ayam Kampus**

Kampus adalah daerah lingkungan bangunan-bangunan utama universitas, akademi, atau perguruan tinggi dimana seluruh kegiatan belajar mengajar berlangsung (Poerwadarminta,1984:440). Seseorang yang berkuliah di sebuah Universitas akan mendapat gelar mahasiswa karena ia setingkat lebih tinggi dari pelajar. Dan Kampus merupakan tempat berkumpulnya mahasiswa. Kata ayam sendiri digunakan dalam perumpamaan tersebut karena ayam memiliki sifat penurut. Ayam merupakan hewan piaraan yang paling penurut dan paling mudah dibawa kemana-mana oleh siapapun, meski bukan pemiliknya.

Profesi sebagai pelacur adalah sebutan bagi seorang perempuan yang bersedia diajak kemanapun oleh siapapun yang mampu membayarnya. Berdasarkan kemiripan sifat inilah mungkin yang menjadi dasar terbentuknya ungkapan tersebut. Ungkapan ayam kampus sendiri memiliki makna perempuan panggilan (pelacur) yang masih berstatus mahasiswa.

Misalnya:

(14) Deasy sudah lama dikenal sebagai **ayam kampus** di sebuah PTN Surabaya

### 3.1.3.2 Ayam Abu-abu

Selain ayam kampus adapula ungkapan lain yang menggunakan kata ayam sebagai manifestasi sosok perempuan berdasarkan sifat ayam yang penurut. Ayam abu-abu merupakan contoh lain dari bentuk ungkapan yang menggunakan kata ayam. Ayam abu-abu adalah gadis panggilan atau pelacur yang masih berstatus pelajar SMU. Abu-abu yang sebenarnya referen yang berkenaan dengan warna, kini maknanya menjadi berubah setelah ia melekat dengan kata ayam. Abu-abu menjadi lambang dari referen seragam sekolah pelajar SMU.

Misalnya:

(16) Dimasa kini banyak sekali **ayam abu-abu** yang semakin berani menjajakan dirinya pada jam-jam sekolah.

### 3.1.3.3 Ayam ABG

Makna ungkapan dari ayam ABG sebenarnya tidak jauh berbeda dengan makna ayam abu-abu karena objek yang dirujuknya adalah sama yakni pelacur yang masih belia, perbedaannya adalah kalau ayam abu-abu adalah sebutan bagi pelacur yang berstatus pelajar SMU, sedangkan ayam ABG adalah pelacur yang masih muda belia dan belum tentu berstatus pelajar SMU.

ABG singkatan dari anak baru gede. Jadi makna Ayam ABG adalah pelacur yang masih muda usia atau masih remaja.

Misalnya:

(17) Kalau mau mencari ayam-ayam ABG, nongkrong saja di Top Ten, Plaza Tunjungan.

#### **3.1.3.4 Ayam Jalanan**

Ayam jalanan adalah sebutan bagi pelacur yang suka berkeliaran. Jalanan berasal dari kata jalan yang bermakna tempat untuk lalu lintas orang, kendaraan, dsb. Karena sifatnya yang suka berkeliaran di jalan. Maka orang lantas menyebutnya sebagai ayam jalanan.

Misalnya:

(18) Sudah lama Shanty berprofesi sebagai ayam jalanan.

#### **3.1.3.5 Ayam Plat Merah**

Ayam plat merah mempunyai makna pelacur yang berstatus pegawai negeri. Plat adalah sebuah besi tipis yang bernomor. Sedangkan plat merah adalah besi tipis yang berwarna merah, biasanya digunakan untuk penomoran kendaraan bermotor. Ada bermacam-macam plat nomor kendaraan untuk mengetahui jenis kepemilikan kendaraan. Plat hitam adalah jenis kendaraan milik pribadi, plat kuning adalah jenis kendaraan angkutan umum, sedangkan plat merah adalah jenis kendaraan milik

negara. Semua kendaraan yang berplat merah adalah kendaraan milik negara. semula plat merah ini hanya mengacu pada satu referen yaitu plat (nomor polisi kendaraan) milik negara, tetapi setelah kata tersebut dilekatkan pada kata ayam, maknanya menjadi berubah.

Pegawai negeri adalah pegawai pemerintah yang tidak lain adalah pegawai negara, ia bekerja pada negara dan untuk negara. Karena statusnya ini adalah pegawai negara, maka orang menggunakan sebutan plat merah untuk mewakili referen yang dilambangkannya karena dianggap sama-sama memiliki kemiripan yaitu milik negara.

Berdasarkan perumpamaan-perumpamaan demikian, makna kata ayam berubah menjadi makna yang berkonotasi negatif karena ia dilambangkan sebagai sosok pelacur. Sedangkan kata-kata lain yang melekat pada kata ayam merupakan penegas sebagai status sosial dalam masyarakat.

Misalnya:

(19) Bu Yetti yang seksi itu merangkap profesi sebagai ayam plat merah.

### **3.1.3.6 Ayam Tambatan**

Dalam ungkapan ayam tambatan memiliki makna bawahan atau abdi yang sudah tua. Tambatan sendiri memiliki makna tempat menambatkan binatang-binatang, tambatan berasal dari kata tambat yang berarti mengikat pada tiang pancang.

Seekor ayam yang ditambat, tentulah ia tidak dapat bebas pergi kemana-mana, ia akan tetap berada di tiang pancangnya sampai kapanpun jika tidak ada orang yang melepas tambatannya. Bahkan sampai tua atau mati sekalipun ia akan tetap berada di tiang pancangnya. Ayam disini diumpamakan sebagai sosok abdi atau bawahan karena ayam adalah hewan yang lemah dan kecil dibandingkan dengan harimau atau singa. Sosok ayam lebih cocok dimanifestasikan sebagai sosok rakyat jelata atau abdi karena kespesifikan sifatnya. Sedangkan tambatan dikomparasikan sebagai bentuk usia dari seseorang.

Misalnya :

(20) Pak Adhi adalah **ayam tambatan** yang paling setia di perusahaan ini.

### 3.1.3.7 Rabun Ayam

Rabun ayam adalah merupakan salah satu bentuk ungkapan yang memanfaatkan ayam sebagai makhluk yang lemah. Rabun ayam sendiri memiliki makna rabun senja atau tidak dapat melihat hanya pada malam hari/ senja hari. Hal ini disesuaikan dengan kondisi ayam yang sesungguhnya bahwa pada malam hari seekor ayam tidak dapat melihat sekeliling dengan baik tidak seperti pada waktu siang hari.

Misalnya :

(21) Akhir-akhir ini Firman sering mengeluh tidak dapat melihat sesuatu dengan jelas pada malam hari, mungkin itu adalah gejala awal penyakit **rabun ayam**.

### **3.1.3.8 Mati Ayam**

Pada ungkapan mati ayam, ayam diperumpamakan sebagai sosok yang ceroboh. Karena seperti yang kita ketahui, seekor ayam apabila hendak menyeberang jalan, ia tidak pernah menoleh kekiri atau kekanan meskipun ia dikarunia sepasang mata yang berada disamping kiri dan samping kanan wajahnya. Sehingga dalam situasi keseharian, seekor ayam sering mati sia-sia karena dilanggar oleh sepeda motor atau mobil yang melintas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, ungkapan mati ayam menjadi bermakna mati konyol atau mati sia-sia seperti kejadian yang selalu menimpa nasib ayam karena kecerobohannya.

Misalnya :

(22) Jangan menyeberang sembarangan kalau tidak ingin **mati ayam** di usia muda.

### **3.1.3.9 Tidur Ayam**

Tidur ayam merupakan ungkapan yang bermakna sudah tidur tetapi belum terlelap benar. Kata 'ayam' diambil berdasarkan ciri dan sifat ayam jika tidur matanya tidak terkatup rapat tetapi agak terbuka sedikit. Jenis mata yang terbuka sedikit dikala sedang tidur tersebut menandakan orang yang tidur tersebut belumlah terlelap benar.

Misalnya :

(23) Ia hanya **tidur-tidur ayam** saja, karena ada sesuatu yang sedang mengganjai pikirannya.

### **3.1.4 Gajah**

Gajah adalah binatang yang berbelalai dan berkulit tebal, banyak juga yang bergading (Poerwadarminta,1984:289). Gajah merupakan satu-satunya hewan mamalia yang memiliki bentuk tubuh paling besar dari seluruh satwa yang ada.

Mula-mula Gajahpun hanya merupakan satu acuan referen yang mengacu pada satu makna. Kemudian orang menggunakan kata gajah untuk mengekspresikan atau memaknai sesuatu hal atau benda berdasarkan ciri khas gajah. Sehingga dalam perkembangannya, kata gajah berubah makna setelah dilekatkan pada kata lain dalam pembentukannya.

Penulis menemukan enam bentuk ungkapan yang menggunakan kata gajah dalam pembentukannya.

#### **3.1.4.1 Kaki Gajah**

Kaki merupakan anggota tubuh yang penting karena ia berfungsi sebagai penggerak yang menyempurnakan segala macam aktifitas manusia .

Kata kaki sebagai simbol dari suatu referen (yang mengacu pada suatu organ tubuh). Kaki gajah merupakan ungkapan yang mempunyai makna nama sejenis

penyakit yang menyerang pada kaki. Penyakit ini gejalanya adalah bengkak-bengkak pada sekujur kaki membuat bentuk kaki menjadi kelihatan membesar lebih dari ukuran biasa.

Kata gajah digunakan untuk mengekspresikan keadaan besar. Karena ciri khas gajah yang besar, Maka dapat di komparasikan dengan keadaan atau benda yang dianggap memiliki kemiripan terhadap gajah.

Misalnya:

(24) Sudah dua hari ini Shanty tidak dapat berjalan karena penyakit **kaki gajahnya** yang tak kunjung sembuh.

#### 3.1.4.2 Nyamuk Gajah

Selain ungkapan tersebut adapula ungkapan lain yang menggunakan kata gajah untuk melambangkan sesuatu yang besar, Nyamuk gajah adalah bentuk ungkapan yang memiliki makna nyamuk yang besar sekali. Ukurannya yang tidak wajar melebihi bentuk biasanya membuat orang menggunakan kata gajah sebagai bentuk perumpamaan dalam penamaan objeknya.

Misalnya :

(25) Biasanya, rumah yang terletak di dekat sawah, banyak menjadi sarang **nyamuk Gajah**.

### 3.1.4.3 Belalai Gajah

Belalai adalah jungur (hidung) yang panjang sebagai yang terdapat pada beberapa binatang terutama gajah (Poerwadarminta,1984:109). Belalai, semula hanya mengacu pada satu referen saja, yakni hidung pada gajah atau binatang lain. Ciri khas belalai yang panjang inilah yang membuat orang lantas menggunakannya sebagai perumpamaan dari lorong kecil yang biasanya menghubungkan landasan dengan pintu pesawat terbang karena bentuknya yang panjang memang cenderung memiliki kesamaan dengan bentuk belalai gajah. Untuk lebih jelasnya, dapat terlihat lewat contoh kalimat berikut:

(26) Untuk memudahkan penumpang berjalan menuju pintu masuk ke pesawat. Maka dibuatlah **belalai gajah** yang menghubungkan landasan dengan pintu masuk pesawat.

### 3.1.4.4 Kuping Gajah

Ungkapan lain yang menggunakan kata gajah sebagai bentuk metafora yang bersifat objektif karena benda atau hal yang dilambangkannya memiliki kesamaan bentuk maupun sifat dengan yang melambangkan. Ungkapan kuping gajah juga merupakan salah satu bentuk ungkapan yang memanfaatkan ciri khas gajah yang besar. Gajah memiliki bentuk telinga yang bulat melebar. Berguna untuk mendengarkan sekaligus mengipasi tubuhnya jika kegerahan. Bentuknya yang lebar

dan khas inilah yang kemudian dimanfaatkan untuk ungkapan atau penamaan suatu jenis kue kering yang agak keras dan berbentuk bulat lonjong

Misal :

(27) Setiapkali pulang mudik, Mbok Surti selalu membawa oleh-oleh kue **kuping gajah** kesukaanku.

#### 3.1.4.5 Gajah Guling

Gajah Guling adalah ungkapan yang mempunyai makna dua untaian bunga melati sebagai perhiasan sanggul. Untaian ini biasanya digunakan untuk sanggul para pengantin. Guling yang sebelumnya memiliki makna bergelimpangan disana sini, setelah melekat pada kata gajah maknanya menjadi berubah. Kata gajah digunakan karena bentuk untaian melati tersebut mirip dengan belalai (hidung) gajah yang panjang.

Misal:

(28) Mana hiasan **gajah guling** untuk sanggul mempelai wanita ?

#### 3.1.4.6 Gajah Menyusu

Terbentuknya ungkapan gajah menyusu, karena bentuk tersebut dikaitkan dengan bentuk objek gajah (binatang) yang melambangkannya. Gajah menyusu adalah ungkapan yang memiliki makna sengkup (atap) yang menyatu atau bersambung dengan rumah.

Misal :

(29) **Gajah menyusu** rumah itu tidak terlalu kuat, karena itu gampang roboh bila ditiup angin topan.

### **3.1.5 Kambing**

Kambing adalah hewan sebangsa domba dan ada banyak jenisnya (Poerwadarminta,1984:439). Sama halnya dengan binatang yang lain, kata kambing inipun semula hanya mengacu pada satu referen tertentu. Namun kemudian mengalami perubahan pada makna maupun acuannya setelah ia bergabung dengan kata lain dalam membentuk ungkapan. Seperti halnya ungkapan yang menggunakan buaya, kucing, ayam, dan gajah, maka yang menjadi dasar bagi penggunaan kata kambing dalam ungkapan-ungkapan itu adalah dikarenakan adanya kesamaan dalam hal ciri maupun sifat tertentu yang dimiliki kambing terhadap hal-hal atau benda yang dilambangkannya.

Penulis menemukan tiga bentuk ungkapan yang menggunakan kata kambing dalam pembentukannya. Adapun penganalisisan tersebut adalah sebagai berikut :

#### **3.1.5.1 Kambing Hitam**

Hitam adalah warna sebagai warna arang. (Poerwadarminta,1984:359). Kata hitam mula-mula hanya mengacu pada referen yang berkenaan dengan warna, tetapi kemudian berubah maknanya jika dilekatkan pada kata yang lain. Kambing hitam

adalah sebutan bagi orang yang sebetulnya tidak bersalah tetapi menjadi tumpuan kesalahan.

Dalam kehidupan sehari-hari warna hitam identik dengan gelap, tidak terang dan tidak jelas asal usulnya, warna ini selalu diasosiasikan sebagai sesuatu /hal yang negatif karena sifatnya yang tidak jelas ini. Misalnya jika kita melakukan suatu tindakan buruk, maka kita dicap sebagai anak yang telah menghitamkan nama baik keluarga, menghitamkan disini bukan berarti telah memberi warna hitam pada keluarga, tetapi hitam disini diasosiasikan sebagai suatu keburukan atau dengan kata lain telah membuat malu keluarga.

Kata kambing berubah acuan, karena latar belakang keturunan bangsa kambing sendiri. Kambing adalah bangsa pemamah biak atau suku *ruminantia* yang paling lemah dari sapi, domba, kerbau dan bison. Karena tatarannya yang termasuk paling kecil, maka kambing dianggap sebagai makhluk terlemah dari golongannya. Dalam kehidupan masyarakat, sesuatu yang lemah selalu dikomparasikan sebagai rakyat jelata. Tidak memiliki keberanian untuk berbicara.

Berdasarkan latar belakang kedua kata tersebut, maka terbentuklah ungkapan dari kedua kata tersebut sebagai bentuk manifestasi konkrit dari objek yang dilambangkan.

Misal :

(30) Sebenarnya, Firman tidak bersalah dalam kasus ini, ia hanya dijadikan **kambing hitam** Oleh kawan-kawannya.

### 3.1.5.2 Kambing Congek

Selanjutnya adapula ungkapan kambing congek. Kambing disini menunjuk pada orang yang selalu menurut tanpa pernah berani dan mampu memberontak. Sekali lagi, kambing disini dilambangkan sebagai orang yang lemah dan tidak berdaya, tidak memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri untuk menentang paksaan orang lain. Congek mula-mula memiliki makna tuli tetapi kemudian berubah setelah melekat pada kata kambing, mungkin menurut orang-orang, jika kita tuli maka kita akan menurut pada perintah siapapun meskipun kita tidak mengetahui apa isi perintah tersebut karena kita tidak dapat mendengar apapun.

Berangkat dari anggapan demikian, maka terbentuklah ungkapan untuk menunjuk objek yang lebih konkrit.

Misal :

(31) Mengapa kau mau dijadikan **kambing congeknya** Rudi.

(32) Dasar **kambing congek**, diperintah apa saja oleh atasan selalu menurut.

### 3.1.5.3 Kelas Kambing

Kelas kambing memiliki makna kelas terendah atau kelas yang paling murah (dalam bioskop dsb). Kata 'kelas' digunakan karena lebih mengacu pada suatu tingkatan atau pangkat tertentu dalam suatu stratifikasi sosial tertentu. Sedangkan kata kambing diambil berdasarkan pada kenyataan bahwa kambing adalah makhluk paling rendah dalam tataran habitatnya. Sehingga masyarakat menggunakan

perumpamaan kambing sebagai manifestasi konkrit dari sesuatu yang rendah atau tidak berharga dalam penyebutan status atau kelas sosial dalam masyarakat.

Misal :

(33) Untuk apa menonton film kalau hanya mendapat tempat duduk di **kelas kambing**

### 3.1.6 Monyet

Kata monyet sebagai simbol dari referen yang mengacu pada hewan golongan primata memiliki makna (berupa makna konotatif) sebagai hewan sejenis kera kecil yang memiliki ekor panjang ( Poerwadarminta,1984:654).

Kata 'monyet' inipun mulanya hanya mengacu pada sebuah referen tertentu. Dan kemudian mengalami perubahan-perubahan pada makna maupun acuannya setelah ia bergabung dengan kata lain. Sama halnya dalam membentuk ungkapan-ungkapan (berupa makna konotatif) yang menggunakan kata buaya, kucing, ayam, kambing, gajah dll. Maka yang menjadi dasar bagi penggunaan kata monyet dalam ungkapan-ungkapan itu adalah dikarenakan adanya kesamaan dalam hal ciri maupun sifat tertentu yang dimiliki monyet dan dianggap sama dengan hal-hal atau benda-benda yang dilambangkannya.

Penulis menemukan empat jenis ungkapan yang menggunakan kata monyet dalam pembentukannya. Adapun penganalisisan tersebut adalah sebagai berikut :

### 3.1.6.1 Cinta Monyet

Cinta memiliki arti rasa yang selalu teringat dan terpikir dalam hati lalu kemudian berarti. (Poerwadarminta,1984:206).

Dalam Cinta monyet, monyet disini menunjuk pada makna anak-anak. Orang mengaitkan monyet dengan anak-anak karena dalam bangsa primata monyet tergolong binatang paling kecil dibandingkan dengan gorilla, orang utan, atau simpanse. Karena tatarannya yang termasuk paling kecil. Orang lantas menggunakan perumpamaan monyet sebagai bentuk komparasi dari anak-anak. Ungkapan cinta monyet pada makna cinta kasih selaku anak-anak (cinta anak muda).

Misal:

(34) Cinta Firman kepada Mira hanya sebatas **cinta monyet** di masa SMU.

### 3.1.6.2 Celana Monyet

Ungkapan lain yang juga menggambarkan monyet sebagai makhluk atau sesuatu yang kecil adalah celana monyet. Celana monyet di sini memiliki makna celana pendek diatas lutut. Celana ini mirip dengan celana seragam anak SLTP. Kata monyet digunakan karena yang mengenakan celana pendek tersebut biasanya adalah anak laki-laki atau laki-laki praremaja.

Misal :

(35) Masih memakai **celana monyet** tetapi sudah berani menggoda perawan

- (36) Sebenarnya Rudi merasa malu tiap kali mengenakan celana monyet ini, karena bulu kakinya yang lebat itu akan kelihatan.
- (37) Sudah besar tapi masih suka mengenakan celana monyet.

### 3.1.6.3 Baju Monyet

Baju memiliki makna pakaian penutup badan yang memiliki banyak ragam dan namanya.

Monyet yang selalu identik dengan anak-anak membuat orang lalu sepakat mengaitkan monyet sebagai bentuk perumpamaan yang bermakna kecil dan kekanak-kanakkan.

Berangkat dari asumsi tersebut, maka muncullah ungkapan baju monyet yang bermakna baju anak-anak (badan dan seluarnya bersambung).

Misalnya:

- (38) Disimpan dimanakah baju monyet yang biasa kupakai untuk bermain bola di lapangan?

### 3.1.6.4 Pintu Monyet

Dikenal pula ungkapan pintu monyet. Kata monyet digunakan untuk memperumpamakan sifat kecil karena monyet selalu identik dengan anak-anak, monyet juga digunakan untuk menggambarkan sifat kecil yang selalu melekat pada diri dan sifat anak-anak.

Pintu monyet memiliki makna pintu yang berdaun dua. Pada umumnya pintu selalu memiliki satu daun, Jika dibelah menjadi dua maka bentuknya akan berubah menjadi kecil-kecil. Tidak seperti pintu pada umumnya yang tampak besar.

Untuk menggambarkan karakter kecil inilah orang menggunakan perumpamaan monyet sebagai bentuk komparasi dari sesuatu yang biasanya bersifat kecil dan kekanak-kanakan.

Misal :

(39) Untuk ruangan dapur, lebih baik diciptakan **pintu monyet** karena selain sirkulasi udara lebih lancar di saat sedang memasak juga lebih aman dari gangguan kucing.

### 3.1.6.5 Genggam Monyet

Genggam monyet memiliki makna genggaman tangan yang kuat sekali. Menurut teori evolusi Darwin, bahwa manusia dulunya adalah monyet, kemudian lambat laun manusia berevolusi untuk menjadi bentuk manusia yang lebih sempurna. Monyet lebih sering dipakai untuk menunjuk pada referen 'orang' karena monyet masih dianggap merupakan keturunan nenek moyang manusia.

Misal :

(40) Hati-hati kalau bersalaman dengan Dita, karena **genggam monyetnya** akan membuat jari jemarimu sakit .

### 3.1.7 Babi

Kata Babi sebagai simbol dari referen yang mengacu pada seekor binatang memiliki makna berupa makna denotatif sebagai hewan yang menyusui, termasuk suku bangsa *Atiodatyla* dan bermoncong panjang (Poerwadarminta,1984:70). Dari hanya memiliki satu acuan dengan satu makna tertentu kata babi mengalami beberapa perubahan dalam acuannya sehingga terbentuklah makna-makna lain yang merupakan makna konotatif dari kata tersebut.

Penyebab terjadinya perubahan tersebut adalah karena kata 'babi' dipergunakan dalam pembentukan ungkapan yang bersifat metaforis maupun idiomatis bersama kata-kata yang lain.

Dalam bahasa Indonesia dijumpai enam jenis ungkapan yang berbentuk frase yang menggunakan kata babi. Landasan utama digunakan kata tersebut adalah karena babi dianggap memiliki kesamaan baik ciri-ciri fisik, sifat maupun tingkah laku dalam kesehariannya terhadap benda-benda atau hal-hal yang dilambangkannya.

Seperti halnya pada analisis ungkapan yang menggunakan kata buaya, kucing, ayam gajah, monyet, dan kambing. Dalam penganalisisan kali inipun penulis mengadakan analisis terhadap ungkapan yang menggunakan kata babi dengan cara mengelompokkan ungkapan yang mengambil suatu ciri atau sifat dan tingkah laku tertentu yang dianggap sama dari babi. Analisis-analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut :

### 3.1.7.1 Membabi Jalang

Jalang memiliki makna liar, tidak terpelihara dengan baik, dan tidak mengenal aturan-aturan atau norma (Poerwadarminta,1984:397). Mula-mula kata 'jalang' hanya dipakai dan mengacu pada sifat liar binatang saja. Berdasarkan sifat liar inilah, kata jalang ini kemudian digunakan untuk memaknai sesuatu yang bersifat tidak bernorma dan berbudaya. Kata 'jalang' apabila dilekatkan kata perempuan menjadi bermakna wanita tuna susila atau pelacur. Jadi dalam perkembangannya kata jalang ini tidak lagi hanya mengacu pada sifat liar pada binatang tetapi juga menekankan pada sebuah tindakan atau kegiatan yang melanggar norma-norma atau tatanan yang ada dalam masyarakat. (berupa makna konotatif)

Membabi jalang memiliki arti berzina. Berzina yang dimaksud disini adalah melakukan kegiatan seks sebelum menikah dengan berganti ganti pasangan. Kegiatan ini jelas melanggar norma-norma atau tatanan masyarakat, untuk menyimbolkan keadaan seperti itu masyarakat lantas menggunakan kata jalang. Sedangkan kata babi sendiri digunakan karena berdasarkan ciri-ciri dari sifat maupun karakter babi. Karakter babi yang suka menyerang lawan tanpa pandang bulu . Karakter demikian dikomparasikan dengan tindakan berzina dengan berganti-ganti pasangan.

Misal :

(41) Hobby Doddy adalah **membabi jalang** dengan WTS-WTS dilokalisasi pelacuran terbesar.

### **3.1.7.2 Membabi Buta**

Selain ungkapan membabi jalang. Dalam khasanah perungkapan dengan menggunakan kata 'babi' sebagai bentuk dari manifestasi perilaku manusia, Dikenal juga ungkapan membabi buta.

Buta adalah suatu keadaan dimana mata kehilangan fungsinya untuk melihat suatu benda atau sekeliling. Hal ini biasa disebabkan oleh kerusakan mata itu sendiri. Karena tidak dapat melihat maka jika orang buta hendak berjalan atau mengambil sesuatu benda, ia akan meraba-raba karena jika tidak, ia akan dengan mudah menabrak orang lain atau benda yang ada didekatnya.

Berdasarkan ciri atau karakter buta inilah maka terbentuklah ungkapan membabi buta yang memiliki makna tindakan nekad atau tindakan yang tanpa perhitungan yang matang. Tindakan yang nekad inilah yang hendak digambarkan oleh karakter dan sifat buta ini. Seseorang jika bertindak tanpa melalui suatu pertimbangan-pertimbangan yang matang, maka niscaya ia akan lebih mudah menemui kesulitan-kesulitan ditengah-tengah usahanya karena tidak adanya antisipasi sebelumnya terhadap kemungkinan-kemungkinan buruk yang terjadi, Sama halnya dengan ciri atau sifat orang buta, jika ia berjalan maka dengan mudah ia akan menabrak sesuatu yang ada didepannya jika ia tidak berhati-hati karena ia tidak dapat melihat apapun.

Misal :

(42) Jangan mengambil tindakan **membabi buta**, karena hanya akan merugikan dirimu sendiri.

### 3.1.7.3 Babi Duyung

Semula Duyung adalah nama seekor ikan, tetapi setelah direkati oleh kata babi, maknanyapun mulai bergeser, ia tidak lagi bermakna nama sejenis ikan tetapi lebih mengacu pada jenis hewan laut yang lebih spesifik karena kemiripan cirinya dengan bentuk wajah babi.

Misal :

(43) Pemerintah baru saja menitipkan **babi duyung** kepada pengurus kebun binatang untuk dilestarikan sebagai salah satu satwa langka.

### 3.1.7.4 Bintang Babi

Bintang adalah benda dilangit yang tampak bercahaya, atau berkilauan pada malam hari (Poerwadarminta,1984:143). Bintang babi adalah bentuk ungkapan yang memiliki makna bintang pagi atau bintang kejora. Disebut sebagai bintang pagi karena bintang ini muncul dan tampak hanya pada pagi hari. Kata babi disini digunakan hanya sebagai simbol saja, karena tidak adanya korelasi antara ciri, sifat maupun karakter yang terdapat pada babi itu sendiri untuk dijadikan landasan bagi terbentuknya ungkapan tersebut. Mungkin ungkapan tersebut terbentuk berdasarkan

konvensi masyarakat yang sebelumnya keliru menyebut 'pagi' dengan kata 'babi' karena terjadi pertukaran fonem /p/ & /g/ dengan /b/ yang memang sepintas terasa mirip, terutama jika diucapkan dengan lafal yang cepat.

Misal :

(44) **Bintang babi** sebenarnya adalah planet Venus yang bercahaya terang.

### 3.1.7.5 Sawan Babi

Sawan adalah berbagai-bagai penyakit (biasanya yang datang dengan tiba-tiba dan menyebabkan tubuh kejang-kejang dan mulut terkunci, dsb). Sawan babi adalah bentuk ungkapan untuk menerangkan jenis penyakit ayun atau epilepsi.

Misal:

(45) **Sawan babi** bukanlah penyakit menular, tetapi merupakan penyakit keturunan .

(46) Tidak disangka, Shanty yang cantik itu ternyata menderita sakit **sawan babi**.

## 3.2 Peranan Beberapa Nama Hewan dalam Pandangan Masyarakat

Dalam pandangan orang Indonesia, nama-nama hewan mula-mula dipakai untuk mengacu pada suatu referen (hewan) yang dirujuk. Akan tetapi setelah kata tersebut juga turut berperan serta dalam pembentukan ungkapan-ungkapan. Baik yang bersifat metaforis maupun idiomatis maka akhirnya makna maupun acuan nama-nama hewan itu menjadi berubah karena peran barunya itu. Berdasarkan analisis yang dilakukan maka peranan hewan-hewan tersebut dibagi sebagai berikut :

### 3.2.1 Buaya

1. Buaya sebagai perlambang tingkah laku, sifat manusia
  - Buaya Darat
  - Airmata buaya
  - Mulut Buaya
  - Buaya Buntung
2. Buaya sebagai perlambang untuk hal-hal yang mirip dengan binatang itu sendiri
  - Lidah Buaya

### 3.2.2 Kucing

1. Kucing sebagai perlambang sifat
  - Malu Kucing
2. Kucing sebagai perlambang untuk hal-hal yang mirip dengan binatang itu sendiri
  - Mata Kucing
  - Lidah Kucing
  - Ekor Kucing
  - Kumis Kucing

### 3.2.3 Ayam

1. Ayam sebagai perlambang sosok perempuan
  - Ayam Kampus
  - Ayam Abu-Abu
  - Ayam Jalanan
  - Ayam ABG

- Ayam plat merah

## 2. Ayam sebagai perlambang sifat

- Ayam Tambatan

- Rabun Ayam

## 3. Ayam sebagai perlambang keadaan

- Tidur Ayam

- Mati Ayam

### 3.2.4 Gajah

#### 1. Gajah sebagai perlambang sesuatu yang besar

- Kaki Gajah

- Nyamuk Gajah

- Rumput Gajah

#### 2. Gajah sebagai perlambang untuk hal-hal yang mirip dengan hewan itu sendiri

- Gajah Guling

- Belalai Gajah

- Gajah Menyusu

- Kuping Gajah

### 3.2.5 Kambing

#### 1. Kambing sebagai perlambang sifat

- Kelas Kambing

- Kambing Congek

**- Kambing Hitam**

### **3.2.6 Monyet**

#### **1. Monyet Sebagai perlambang sifat anak-anak**

**- Cinta Monyet**

#### **2. Monyet sebagai perlambang sesuatu yang kecil**

**- Celana Monyet**

**- Baju Monyet**

**- Pintu Monyet**

#### **3. Monyet sebagai perlambang keadaan**

**- Genggam Monyet**

### **3.2.7 Babi**

#### **1. Babi sebagai perlambang suatu sifat**

**- Membabi Jalang**

**- Membabi Buta**

#### **2. Babi sebagai perlambang hal-hal yang mirip dengan hewan itu sendiri**

**- Babi Duyung**

#### **3. Babi sebagai sebuah bentuk simbol ungkapan**

**- Sawan Babi**

## - Bintang Babi

### **3.3 Penggolongan atas Ungkapan yang Menggunakan Nama-Nama Hewan.**

Keseluruhan ungkapan dalam kelompok hewan-hewan yang telah dipaparkan oleh penulis diatas, terdiri dari dua macam bentuk ungkapan yaitu ungkapan yang berbentuk metaforis (metafora) dan yang bersifat idiomatis (idiom). Ungkapan-ungkapan yang termasuk kedalam golongan metafora yakni metafora emotif adalah nyamuk gajah dan kaki gajah. Karena penggunaan kata-kata tersebut dianggap memiliki kesamaan dengan referen-referen yang dilambangkan.

Selanjutnya adapula ungkapan seperti kumis kucing, mata kucing, lidah kucing, lidah buaya, belalai gajah, babi duyung, kuping gajah, ekor kucing. Metafora tersebut tergolong dalam metafora objektif karena dianggap mirip dengan objek yang dilambangkan.

Golongan kedua adalah ungkapan-ungkapan yang berbentuk idiom ini adalah ungkapan-ungkapan selain yang disebutkan diatas. Golongan inipun dibagi lagi menjadi dua bentuk yaitu yang berbentuk idiom penuh dan yang berbentuk idiom sebagian.

Ungkapan yang berbentuk idiom penuh adalah sebagai berikut: Buaya darat, buaya buntung, kambing hitam, kambing congek, ayam kampus, ayam jalanan, ayam abu-abu, ayam ABG, ayam plat merah, ayam tambatan, gajah guling, gajah menyusui, membabi jalang, membabi buta. Karena maknanya benar-benar tidak dapat ditelusuri

dari gabungan makna unsur-unsur pembentuknya. Adapun ungkapan selebihnya dapat digolongkan kedalam bentuk semi idiom karena makna-maknanya masih dapat diduga melalui unsur-unsur pembentuknya. Contohnya adalah malu kucing, mulut buaya, airmata buaya, pintu monyet, baju monyet, celana monyet, cinta monyet, rabun ayam, mati ayam, tidur ayam, mati ayam, kelas kambing, bintang babi, sawan babi.

## **BAB IV**

## **SIMPULAN**